

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sumber pengetahuan bagi setiap manusia karena dengan pendidikan yang cukup akan menuntun kita pada pengetahuan dan pemahaman terhadap segala sesuatu yang telah terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini. Selain itu, Pendidikan juga merupakan aspek yang esensial dalam sendi kehidupan, tidak hanya sekarang tapi dalam perjalanan sejarah pun pendidikan benar-benar diperhatikan. Sebagaimana Rasulullah saat di Madinah, dimana masjid yang pertama kali beliau bangun tidak sebatas digunakan untuk shalat. Syaikh Shafiyyurrahman dalam Sirah-nya menjelaskan bahwa masjid Nabawi tidak sebatas untuk shalat, tetapi juga merupakan sekolah bagi umat Islam untuk menerima pengajaran dan bimbingan.¹

Pengajaran dan bimbingan sangat berpengaruh baik terjadi pada aspek jasmani, akal, maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan), aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan), dan aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan), dimulai sejak bayi berupa embrio, dan barulah berakhir sejak kematian orang tersebut.²

¹ Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm 206

² Dr Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 35

Perhatian serius terhadap pendidikan tersebut tentu tidak terlepas dari tujuan hidup diutusnya manusia di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah, dan dalam salah satu riwayat dikatakan diutusnya Rasulullah tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Maka peran lembaga pendidikan Islam tentu juga sebagai wasilah untuk mengantarkan manusia meraih tujuan hidupnya, yaitu agar dia menjadi pribadi yang ber-akhlaqul karimah. Sebab tanpa belajar mustahil manusia dapat mencapai tujuan tersebut. Dr. Erma Pawitasari dalam jurnalnya *Problema Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam* menyatakan “Makna pendidikan yang sesungguhnya adalah mendidik akhlak. Seseorang yang terdidik adalah ia yang memahami karakter baik dan buruk, yang mampu membedakan karakter al-Qur‘an dari karakter jahiliyah. Seorang yang solih adalah ia yang mengaplikasikan pemahaman tersebut”³

Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam telah menggambarkan bahwa salah satu tujuan Nabi diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad Saw merupakan teladan bagi umat manusia sekaligus sebagai manusia terbaik yang pernah ada di bumi. Keluasan suri tauladan Rasulullah Saw mencakup semua aspek kehidupan.⁴ Akan tetapi, kehidupan anak-anak dan remaja sekarang ini mengalami pergeseran nilai dan kemerosotan akhlak di masyarakat sebagai akibat globalisasi dan era informasi, bersamaan dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

³ Erma Pawitasari, “*Problema Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*”, *Islamia*, Vol. IX, 1 Maret 2014, 10.

⁴ Abdullah bin Abdul Hamid, (2014), *Kepribadian dan Gaya Hidup Muhammad*, Bogor: Jaya Mulia Pustaka, hal. 17

Akhlak memiliki parameter yang jelas yaitu Al-Quran dan Sunnah, manusia yang perbuatannya sesuai dengan Al-Quran maupun Sunnah atau manusia yang dalam setiap aspek kehidupannya mengikuti aturan Islam maka dia disebut manusia yang berakhlak. Selain itu, Salah satu upaya untuk memperbaiki akhlak (moral) anak merupakan suatu hal yang sudah menjadi kewajiban setiap orang tua maupun guru. Karena anak lahir kebumi dalam keadaan Fitrah (Suci) dan yang menjadikan anak yahudi, ataupun Nasrani adalah orangtua. Berdasarkan salah satu sabda Rasulullah SAW mengatakan :

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : *“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunyalah yang mejadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).⁵

Hadits di atas sudah jelas bahwasanya anak lahir dalam keadaan fitrah (suci/tidak berdosa) Hal yang dimaksud yakni dengan tujuan agar anak bisa mencapai pada titik kehidupan yang hakiki, terlebih menjadi insan yang mulia. itu semua merupakan tugas penjagaan orang tua dalam mendidik anak. Penjagaan tersebut terwujud juga pada penjagaan Sunnah Nabawiyah sebagai akibat penjagaan terhadap Al-Qur’an. Sebab, As-Sunah itu melengkapi, menjabarkan, menafsirkan, dan menjelaskan Al-Qur’an. Sirah Nabawiyah masuk dalam konsekuensi ini. Perjalanan kehidupan Nabi Muhammad Saw terdapat pelajaran bagi mereka yang bertakwa dan tanda yang jelas lagi menjadi bukti, yang memberi petunjuk bagi yang tersesat, menyinari jalan yang gelap,

⁵ Dr Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 35

memperingatkan yang lupa, mencegah yang bodoh dari perbuatannya, menampakkan kebenaran sebagai kebenaran, dan yang batil sebagai kebatilan.

Pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia banyak sekali rujukan untuk dijadikan selain al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Adanya karya-karya para ulama muslim merupakan sumber yang dapat dijadikan seperti buku atau kitab sejarah karya-karya yang di dalamnya memuat kisah-kisah biografi dan kehidupan Nabi Muhammad Saw salah satunya yaitu yang sudah tertulis dalam buku *Sirah Nabawiyah*.

Sirah Nabawiyah tersebut memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Diantara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum muslimin, dan memperkuat hubungan kaum muslimin, penyantun, sabar pada saat tertimpa musibah, pemaaf disaat mampu membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan lain sebagainya.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar mencetak generasi yang cerdas secara intelektualitas, tapi juga memiliki karakter yang berkualitas, menjadikan peserta didik menjadi pribadi baik, yaitu pribadi yang kepribadiannya sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, baik dalam segi *Hab'lun Minallah* maupun *Hablun Minannas* sehingga memiliki kepribadian berakhlaqul karimah.

Bertolak melalui latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti sekaligus memberikan pemaparan dan lebih memahami tentang bagaimana

analisis pendidikan akhlak secara detail yang sudah tertuang dalam sebuah buku *Sirah Nabawiyah*. Sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfiri*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut yaitu “Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif buku *Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfiri* ?”

1.2 Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui konsep pendidikan akhlak yang tertulis dalam buku *Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfiri*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Pendidikan Akhlak dalam buku *Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfiri*. Selain itu penulis berharap, bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan banyak manfaat diantaranya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Penelitian Secara teoritis yaitu untuk memperoleh khasanah kepustakaan atau referensi dalam bidang pendidikan akhlak serta meningkatkan kesadaran berfikir kita dalam pentingnya pendidikan akhlak.

2. Manfaat secara Praktis yaitu memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat dan memberikan pembelajaran atau kajian terhadap lembaga, masyarakat, orang tua ataupun ke peneliti sendiri. Sehingga masyarakat umum, khususnya para pelajar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sehingga bisa meminimalisir kenakalan remaja yang terjadi dilingkungan masyarakat, lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peneliti dan diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmiah bagi peneliti-peneliti berikutnya baik memperbaiki maupun mengadakan riset baru tentang Analisis Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfiri”.

